

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan menjadi cermin suatu perusahaan. Dimana nantinya para pengguna informasi bisa melihat apakah perusahaan tersebut baik atau tidak melalui laporan keuangan tersebut, yang mana didalamnya berisi tentang semua data perusahaan dan semua aktifitas operasional perusahaan itu sendiri. Manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, investor, supplier, dan pelanggan merupakan pihak-pihak yang menggunakan informasi yang tertuang didalam laporan keuangan tersebut. Karena begitu pentingnya laporan keuangan itu sendiri, hal ini menyebabkan keinginan perusahaan untuk menyajikan informasi sebaus mungkin untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan penggunanya yang pada akhirnya dapat menimbulkan resiko kecurangan (*fraud*) yang besar. Untuk itu, semua pelaku bisnis diharapkan untuk bisa membetikan informasi yang benar-benar akurat dan relevan tanpa adanya tindakan kejahatan berupa kecurangan agar semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Zainuddin & Hashim (2016), kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi dan aktivitas yang tidak selalu terungkap. Kecurangan bisa digambarkan sebagai tindakan menyesat yang secara disengaja dengan cara tertentu kepada orang lain. Tindakan yang salah dapat dibedakan dalam berbagai cara tergantung pada kelas pelanggarannya.

Berbagai skandal akuntansi yang terindikasi melakukan *fraud* telah berkembang dan merupakan isi bisnis yang menyita perhatian publik, karena

berkaitan dengan informasi akuntansi yang dibutuhkan banyak pihak dan berdampak luas.

Skandal *fraud* yang telah terjadi di Indonesia pun tidak sedikit. *Fraud* telah merambah pada hampir semua bidang perusahaan, yaitu perbankan, industri jasa, maupun industri manufaktur, baik sector publik maupun swasta.

Ada beberapa contoh tindakan *fraud* yang terjadi di Indonesia. Contoh kasus yang baru saja terjadi adalah kasus PT. Garuda Indonesia pada tahun 2019. PT. Garuda Indonesia terbukti melakukan *fraud* dengan memasukkan piutang dari PT. Mahata Aero Teknologi Tbk dan memasukkannya sebagai pendapatan. Sehingga PT. Garuda Indonesia secara ajaib dapat memiliki keuntungan yang besar, yang mana pada tahun sebelumnya PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian.

Semua berawal dari kecurigaan dua komisaris PT. Garuda Indonesia yang tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut karena merasa janggal dengan jumlahnya yang tidak wajar. Akibat dari kasus ini, PT. Garuda Indonesia diharuskan membayar total denda sebesar Rp 1,25 miliar, ditambah pemutusan kerja sama antara PT. Mahata Aero Teknologi Tbk. Selain itu, KAP yang bekerja untuk mengaudit laporan keuangannya pun dikenai sanksi yaitu pembekuan izin selama 12 bulan karena ikut terlibat dalam mewajarkan kecurangan laporan keuangan tersebut.

Kasus kecurangan lainnya berasal dari PT. Bank Bukopin pada tahun 2018. Dimana perusahaan terkait memodifikasi laporan keuangan pada data kartu kredit. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan selama lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Uniknya, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan.

Manajemen Bukopin pun secara jantan dan ikhlas merevisi laporan keuangan dari tahun 2015-2017. Dijelaskan mengapa revisi hanya dilakukan selama tiga tahun, yaitu karena penyajian kembali laporan keuangan memiliki batas maksimal selama 3 tahun terakhir.

Bank Bukopin merevisi turun laba bersih tahun 2016 menjadi Rp. 183,56 milyar dari sebelumnya Rp. 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provinsi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Endapatan ini turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,88 milyar.

Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadipada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas asset keuangan direvisi meningkat dari Rp. 649,05 milyar menjadi Rp.797,65 milyar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meingkat Rp. 148,6 milyar.

Pada mendeteksi kecurangan terdapat tiga teori yang dipergunakan guna mengungkapkan sebab-sebab kecurangan, yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, serta *fraud pentagon theory*. Cressey memperkenalkan konsep *fraud triangle* pada tahun 1953 menggunakan tiga kriteria yang terdapat dalam tindakan kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Selanjutnya, di tahun 2004 Wolfe dan Hermanson memperkenalkan konsep *fraud diamond* dengan menambahkan kemampuan pada penelitiannya. *Fraud pentagon* dapat dikatakan penyempurnaan dari kedua teori kecurangan diatas yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dengan menambahkan arogansi kedalam penelitiannya.

Penelitian ini memakai prespektif *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Fraud pentagon* dipilih sebab karena teori yang paling baru serta paling lengkap dalam meneliti kecurangan pada laporan keuangan daripada kedua teori sebelumnya, yaitu teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Pada penelitian ini, tekanan ditunjukkan menggunakan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan mendeskripsikan bagaimana keadaan keuangan berasal dari sebuah perusahaan. Stabilitas keuangan bisa ditinjau berdasarkan dari rasio lancar, dimana kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan

memakai asset lancar yang dimiliki. Semakin rendah nilai rasio lancar, berarti semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya memakai asset lancar, sebagai akibatnya hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hutomo dalam Maghfiroh (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi bertolak belakang dengan penelitian Siti Nur Farida (2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berikutnya, dalam penelitian ini peluang ditunjukkan menggunakan variabel kondisi industri. Kondisi industri ialah keadaan atau syarat ideal suatu perusahaan atau organisasi pada industri. Contoh bentuk kondisi industri adalah kondisi persediaan perusahaan, apabila perubahan pada persediaan semakin tinggi, maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa pada penjualan akan menjadi rendah yang mana mengakibatkan dana masuk ke perusahaan menjadi semakin rendah pula, keadaan demikian akan membuka celah bagi manajer melakukan kecurangan untuk menutupi keadaan tersebut. Keadaan ini didukung dengan penelitian dari Sihombing dan Raharjo dalam Tessa (2016), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Indriani dan Terzaghi (2017) yang tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Kemudian selanjutnya, rasionalisasi ditunjukkan menggunakan variabel opini audit. Perusahaan yang menerima opini audit selain pendapat wajar tanpa pengecualian diindikasikan melakukan manajemen laba yang akan berakhir dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Ulfah, et al. (2017) bahwa ada pengaruh antara opini audit terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah, et al. (2017) yang menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan, tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Nadira Putri (2017) yang hasil penelitiannya adalah opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Disisi lain, salah satu alasan muncul kecurangan disebabkan oleh adanya kemampuan yang memiliki kiprah penting pada diri seseorang yang nantinya akan melakukan kecurangan. Kemampuan ini ditunjukkan menggunakan variabel

pergantian direksi. Pergantian direksi mampu mengindikasikan bahwa perusahaan ingin mengganti direksinya karena direksi yang sebelumnya mempunyai kinerja yang jelek, sehingga direksi tersebut pada akhirnya melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Devy, et al.. (2017) dimana ia menyatakan pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sayangnya, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) dimana mereka menyatakan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Terakhir, arogansi ditunjukkan dengan variabel kepemilikan manajemen. Saat sebuah perusahaan mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi, maka pihak manajemen dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan, yang mana nantinya tingkat untuk melakukan kecurangan juga akan menjadi tinggi. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2016), dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan mengakibatkan orang yang bersangkutan merasa punya hak kepemilikan atas penghasilan serta aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan, berbanding terbalik dengan penelitian Nurida pada Molida (2019), yang mana mengatakan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam tidak ada pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa alasan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan dalam perspektif *fraud pentagon* di sektor *property dan real estate*. Sektor tersebut dipilih karena banyaknya jumlah pengaduan perumahan yang diterima oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), juga karena jaranganya orang-orang meneliti lebih dalam pada sektor perusahaan ini. Terlalu banyaknya pengaduan yang diterima perumahan ini juga menandakan dibutuhkannya pengawasan lebih pada setiap potensi yang sekiranya dapat mendorong kecurangan yang terjadi pada sektor *property dan real estate*.

Penelitian ini juga merupakan penelitian modifikasi dari penelitian Muziansyah, Maghfiroh (2018). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah hasil akhir dari penelitian. Yang mana pada penelitian

sebelumnya hanya beberapa variabel saja yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan itu sendiri. Sedangkan pada penelitian ini diharapkan kelima variabelnya memiliki pengaruh yang positif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan lima variabel independen yang sama, yaitu stabilitas keuangan, kondisi industri, opini audit, pergantian direksi, dan kepemilikan manajemen yang masing-masing mewakili kelima indikator pada *fraud pentagon*. Dengan ini peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul

**“PENGARUH ELEMEN FRAUD PENTAGON TERHADAP MODEL PENDETEKSIAN FRAUD PADA LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kondisi industri berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh kondisi industri terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh opini audit terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, memberikan sumber referensi terbaru penelitian analisis pengaruh indikator *fraud pentagon* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi entitas, memberikan informasi pencegahan atas kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang akan terjadi diperusahaan.
3. Bagi praktisi, memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengaudit suatu perusahaan.